



## Analisis Konteks Kuuki wo Yomu dalam Budaya Komunikasi Masyarakat Jepang pada Anime Tsuki ga Kirei

### INFO PENULIS

Dian Mayasari  
Universitas Riau  
[dian.mayasari0688@student.unri.ac.id](mailto:dian.mayasari0688@student.unri.ac.id)

Sri Wahyu Widiati  
Universitas Riau  
[sri.wahyu@lecturer.unri.ac.id](mailto:sri.wahyu@lecturer.unri.ac.id)

Arza Aibonotika  
Universitas Riau  
[arza.aibonotika@lecturer.unri.ac.id](mailto:arza.aibonotika@lecturer.unri.ac.id)

### INFO ARTIKEL

ISSN: 2776-5148  
Vol. 5, No. 2, Agustus 2025  
<http://almufi.com/index.php/AJP>

© 2025 Almufi All rights reserved

### **Saran Penulisan Referensi:**

Mayasari, D., Widiati, S. W., & Aibonotika, A., (2025). Analisis Konteks Kuuki wo Yomu dalam Budaya Komunikasi Masyarakat Jepang pada Anime Tsuki ga Kirei. *Almufi Jurnal Pendidikan*, 5(2), 50-60

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konteks *Kuuki wo Yomu* (membaca suasana) sebagaimana digambarkan dalam anime *Tsuki ga Kirei*. *Kuuki wo Yomu* merupakan salah satu ciri khas komunikasi dalam budaya Jepang yang menekankan sensitivitas sosial, pengendalian diri, dan pemahaman konteks tanpa komunikasi verbal eksplisit. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian budaya, menganalisis 12 episode anime sebagai data primer dengan didukung literatur terkait. Data dikumpulkan melalui metode simak dan catat, lalu dianalisis berdasarkan tiga strategi utama menurut teori Lufkin (2020): memahami konteks budaya dan sejarah petutur, membaca ekspresi mikro dan isyarat non-verbal, serta memahami konteks situasi percakapan. Hasil penelitian menemukan sepuluh adegan yang memperlihatkan praktik *Kuuki wo Yomu* antar tokoh, yaitu demi menjaga persahabatan, mampu menangkap isyarat non-verbal, serta memahami konteks situasi saat itu. Temuan ini menunjukkan bahwa *Kuuki wo Yomu* bukan hanya strategi komunikasi sehari-hari, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai penting dalam budaya Jepang seperti empati, konformitas, dan penghormatan terhadap perasaan orang lain, yang semuanya berperan penting dalam menciptakan interaksi sosial yang harmonis.

**Kata Kunci:** Kuuki wo Yomu, komunikasi Jepang, membaca suasana, anime, budaya komunikasi

### **Abstract**

This study aims to explain the concept of *Kuuki wo Yomu* (reading the atmosphere) as represented in the anime *Tsuki ga Kirei*. *Kuuki wo Yomu* is a distinctive feature of Japanese communication culture, emphasizing social sensitivity, self-restraint, and contextual understanding without relying on explicit verbal communication. This research uses a descriptive qualitative method with a cultural studies approach, analyzing all 12 episodes of the anime as primary data, supported by related literature. Data were collected through observation and note-taking methods, then analyzed based on three main strategies according to Lufkin's (2020) theory: understanding the speaker's cultural and historical context, reading micro-expressions and nonverbal cues, and interpreting the situational context of conversations. The study findings identified ten scenes that illustrate the practice of *Kuuki wo Yomu* among characters, specifically for maintaining friendships, accurately perceiving non-verbal cues, and understanding the immediate situational context. These results show that *Kuuki wo Yomu* is not merely a daily communication strategy but also reflects important Japanese cultural values such as empathy, conformity, and respect for others' feelings, all of which play a crucial role in fostering harmonious social interactions.

**Keywords:** Kuuki wo Yomu, Japanese communication, reading the air, anime, communication culture

## A. Pendahuluan

Bahasa, budaya, dan masyarakat merupakan tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling memengaruhi dan membentuk (Hernawan & Pienrasmi, 2021). Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan struktur sosial masyarakat penuturnya (Iqbal, 2018). Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Jepang, pemahaman terhadap budaya sangat penting agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif. Tanpa memahami unsur budaya dalam bahasa Jepang, pembelajar asing akan kesulitan menangkap makna yang tersirat dalam komunikasi sehari-hari (Wahyuni & Izmayanti, 2021).

Budaya komunikasi Jepang termasuk dalam budaya konteks tinggi, yang menekankan pentingnya pemahaman terhadap hubungan interpersonal dan nuansa sosial (Samovar et al., 2014; Broeder, 2021). Dalam budaya ini, makna sering kali disampaikan secara tidak langsung melalui nada suara, ekspresi wajah, atau diam yang bermakna. Ungkapan seperti *"chotto..."* sering digunakan sebagai bentuk penolakan halus yang harus dipahami berdasarkan konteks. Hal ini sangat berbeda dengan budaya konteks rendah yang lebih mengutamakan komunikasi eksplisit dan langsung (Oktavia, 2022).

Salah satu ciri khas komunikasi dalam masyarakat Jepang adalah kecenderungannya yang bersifat tidak langsung dan implisit (Indahningrum et al., 2021). Budaya Jepang sangat menjunjung tinggi keharmonisan sosial dan sopan santun, sehingga komunikasi sering dilakukan dengan memperhatikan konteks serta isyarat non-verbal. Konsep *kuuki wo yomu* (空気を読む) menjadi kunci dalam memahami pola komunikasi ini, karena merujuk pada kemampuan membaca suasana atau konteks sosial tanpa perlu dijelaskan secara eksplisit. Konsep ini menunjukkan bahwa kepekaan sosial dan intuisi sangat penting dalam interaksi antarindividu dalam masyarakat Jepang (Bozarlsan, 2024; Kimura, 2010).

Kemampuan membaca udara atau *kuuki wo yomu* berkembang sejak usia dini di Jepang melalui pembiasaan terhadap isyarat non-verbal dan suasana sosial. Dalam berbagai aspek kehidupan, seperti di transportasi umum atau di lingkungan kerja, masyarakat Jepang terbiasa menyesuaikan perilaku demi menjaga kenyamanan bersama (Davies & Ikeno, 2002). Prinsip keharmonisan atau *wa* (和) menuntut setiap individu untuk peka terhadap lingkungan sekitar dan menghindari tindakan yang dapat memicu ketegangan sosial. Oleh karena itu, *kuuki wo yomu* menjadi keterampilan sosial yang penting dan sangat dijunjung dalam budaya Jepang.

Dalam masyarakat Jepang, sikap *Kuuki wo Yomu* (membaca suasana) dan *enryo* (menahan diri) memainkan peran penting, termasuk di dunia kerja, di mana karyawan sering menahan pendapat demi menjaga harmoni tim. Berdasarkan artikel *How reading the air keeps Japan running* (Lufkin, 2020), ada tiga strategi utama untuk membaca suasana: (1) mengetahui konteks budaya, sejarah, dan karakter lawan bicara, karena pemahaman latar belakang membantu menafsirkan makna tersembunyi dalam interaksi; (2) membaca ekspresi mikro dan isyarat nonverbal, seperti gerakan wajah atau tubuh, yang dapat mengungkap emosi atau maksud tersembunyi; dan (3) memahami konteks situasi, karena dalam budaya komunikasi berkonteks tinggi seperti Jepang, banyak pesan yang disampaikan secara implisit dan harus ditangkap melalui pengamatan situasi sekitar.

Ketidakmampuan memahami *kuuki wo yomu* dikenal dengan istilah KY (*kuuki ga yomenai*), yang mengacu pada individu yang tidak peka terhadap suasana atau konteks sosial. Orang yang dianggap KY sering kali dipandang negatif dan bahkan dikucilkan dalam lingkungan sosial maupun kerja (Adnyani, 2020; Bozarlsan, 2024). Di sisi lain, individu yang pandai membaca udara dianggap sopan, bijaksana, dan mampu menjaga harmoni sosial. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap konsep ini menjadi sangat penting bagi siapa pun yang ingin berinteraksi secara efektif dengan masyarakat Jepang.

Konsep *kuuki wo yomu* secara visual dapat dilihat dalam anime *Tsuki ga Kirei*, yang menggambarkan interaksi sosial remaja Jepang secara realistis dan mendalam. Dalam anime ini, komunikasi antara karakter sering kali disampaikan melalui bahasa tubuh, tatapan, atau keheningan, bukan hanya melalui dialog verbal. Penonton diajak untuk memahami dinamika sosial dan emosi tokoh-tokohnya melalui konteks dan isyarat implisit yang muncul dalam berbagai situasi. Anime ini menjadi representasi yang tepat untuk menelaah bagaimana *kuuki wo yomu* diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di Jepang.

Penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap konsep dan implikasi dari penerapan *kuuki wo yomu* dalam komunikasi masyarakat Jepang, khususnya sebagaimana direpresentasikan dalam media populer seperti anime. Pemahaman terhadap fenomena ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademik, tetapi juga secara praktis bagi pembelajar

bahasa dan budaya Jepang. Selain itu, dalam era globalisasi, kajian seperti ini menjadi relevan untuk meningkatkan kompetensi lintas budaya dan memperkuat kemampuan komunikasi antarbudaya. Oleh karena itu, *kuuki wo yomu* bukan hanya sekadar fenomena linguistik, tetapi juga kunci dalam memahami struktur sosial masyarakat Jepang secara lebih luas.

## B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian budaya. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna mendalam dari fenomena sosial yang diteliti, khususnya dalam konteks budaya komunikasi Jepang yang terlihat dalam anime *Tsuki Ga Kirei*. Kajian budaya difokuskan pada bagaimana bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi media pembentuk makna sosial yang mencerminkan norma, nilai, dan struktur masyarakat. Peneliti mengadaptasi pendekatan tekstual dengan fokus pada narasi, menganalisis adegan-adegan dalam anime yang menggambarkan praktik *Kuuki wo Yomu* (membaca suasana) dalam interaksi antar karakter.

Data utama yang digunakan berasal dari anime *Tsuki Ga Kirei*, yang terdiri dari 12 episode utama dan 1 episode tambahan. Anime ini dipilih karena menyajikan interaksi sosial remaja Jepang secara realistis, termasuk dalam hal komunikasi implisit, bahasa tubuh, dan isyarat nonverbal. Selain sumber primer berupa dialog dan adegan, penelitian ini juga didukung oleh sumber sekunder seperti literatur, buku, artikel, dan tulisan-tulisan terkait budaya komunikasi Jepang dan konsep *Kuuki wo Yomu*.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat. Peneliti menyimak secara cermat seluruh episode, mencatat potongan percakapan, siapa penutur dan lawan tutur, tempat, suasana, serta konteks percakapan yang mengandung elemen *Kuuki wo Yomu*. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan tiga strategi utama membaca suasana menurut teori Lufkin (2020): (1) mengetahui konteks budaya dan sejarah lawan bicara, (2) membaca ekspresi mikro dan isyarat nonverbal, dan (3) memahami konteks situasi percakapan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan memaparkan hasil temuan dalam bentuk narasi, mengidentifikasi strategi komunikasi yang digunakan, serta menarik kesimpulan mengenai bagaimana budaya *Kuuki wo Yomu* direpresentasikan dalam anime. Hasil analisis diharapkan memberikan gambaran menyeluruh tentang pentingnya sensitivitas sosial dan pemahaman konteks dalam komunikasi masyarakat Jepang.

## C. Hasil dan Pembahasan

### Gambaran *Kuuki wo Yomu* dalam Anime *Tsuki ga Kirei*

Setelah menyimak 12 episode anime *tsuki ga kirei*, terdapat 10 adegan yang mengandung budaya *kuuki wo yomu* yang dilakukan oleh antar tokoh dalam anime *tsuki ga kirei*. Hasil temuan 10 data tersebut merupakan adegan-adegan dalam anime *tsuki ga kirei* yang menggambarkan budaya *kuuki wo yomu* (membaca situasi). Berdasarkan teori Lufkin, para tokoh dalam anime ini menggunakan berbagai strategi untuk membaca suasana (menggunakan budaya *kuuki wo yomu*) dalam komunikasinya. Berdasarkan klasifikasi Lufkin (2020) tersebut data-data tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 1 Sebaran strategi *kuuki wo yomu* yang dilakukan tokoh dalam anime *tsuki ga kirei*

No	Strategi <i>kuuki wo yomu</i>	Data yang menggunakan strategi tersebut
1	Mengetahui konteks budaya dan sejarah petutur	Data 5, Data 7, Data 9
2	Membaca ekspresi mikro dan isyarat non-verbal	Data 3, Data 4, Data 10
3	Memahami konteks situasi dimana percakapan berlangsung	Data 1, Data 2, Data 6, Data 8

Berikut penerapan budaya *Kuuki wo Yomu* dalam Anime *Tsuki ga Kirei* diklasifikasikan dengan strategi *kuuki wo yomu* dari Luffkin (2020).

#### Strategi 1: Memahami konteks budaya dan sejarah petutur

Memahami konteks budaya dan sejarah petutur dalam *Kuuki wo Yomu* berarti menyadari latar belakang sosial, pengalaman, hubungan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh lawan bicara agar dapat menafsirkan makna komunikasi secara tepat. Dalam budaya Jepang yang

berorientasi pada harmoni sosial, seseorang tidak hanya memperhatikan kata-kata yang diucapkan, tetapi juga mempertimbangkan siapa yang berbicara, apa hubungan mereka, serta norma-norma sosial yang berlaku di antara mereka. Ini menjadi inti dari *Kuuki wo Yomu*, yaitu kepekaan sosial yang mempertimbangkan latar budaya dan sejarah bersama untuk membaca suasana yang tak terucapkan secara verbal. Berikut contoh datanya:

### Informasi situasi percakapan

Yang berbicara : Akane Mizuno  
 Lawan bicara : Chinatsu Nishio  
 Tempat : Perpustakaan  
 Suasana : Kecewa dan canggung  
 Hubungan antar tokoh : Teman

### Konteks percakapan

Pada adegan ini, Kotarou dan Akane punya janji makan siang bersama di perpustakaan. Mereka yang sudah berpacaran ingin menghabiskan waktu berdua dan berbicara dengan santai. Namun di sini rencana mereka rusak karena Chinatsu tiba-tiba datang sebelum Akane datang ke perpustakaan. Akane yang melihat Kotarou sedang berbicara dengan Chinatsu jadi cemburu dan canggung. Namun Akane menahan perasaan kecewanya. Chinatsu juga bertanya kepada Akane apakah ia ke perpustakaan untuk bertemu Kotarou namun ia berbohong dan menjawab tidak. Hal ini dilakukan Akane untuk Chinatsu adalah teman baik Akane sejak kelas 1 dan juga teman seperjuangannya di klub lari dan Chinatsu juga menyukai Kotarou. Walau di sini Akane adalah pacar Kotarou, namun karena mereka ingin menyembunyikan hubungan mereka dari teman-temannya, di sekolah Akane dan Kotarou terlihat seperti teman pada umumnya. Di lain sisi, Akane yang mengetahui bahwa sahabatnya ini juga suka pada Kotarou tidak ingin mereka bertengkar hanya karena seorang laki-laki.

### Transkripsi dialog



**Akane yang janjian dengan Kotarou untuk bertemu di Perpustakaan masuk dan berusaha mencari Kotarou.**

Akane : お邪魔します。

*Ojamashimasu*

Permisi

Chinatsu : じゃあ、聞いて見る。

*Jaa, kiite miru.*

Baiklah, akan aku tanya.

Kotarou : うん。

Un.

Iya.

Chinatsu : よかった。助かっちゃった。

*Yokatta. Tasukachatta.* Syukurlah. Aku benar-benar terbantu.

**Akane yang sedang mencari Kotarou ternyata menemukan Kotarou sedang berbicara dengan Chinatsu. Akane terkejut.**

Akane : え。

*E.*

E?

Chinatsu : 茜、

*Akane,*

Akane?

***Tiba-tiba Kotarou berdiri saat melihat Akane.***

- Kotarou : え、  
E,  
Eh,  
Chinatsu : あれ、もしかして、  
*Are, moshikashite?*  
Loh? Mungkinkah..  
Akane : え、あ、違う、違うって、ごめん私もなんか、  
*E? a? chigau, chigau tte, gomen watashi mo nanka.,*  
Eh? A? tidak! Bukan, bukan begitu. Maaf aku..  
Chinatsu : 全然だよ。ね、  
*Zenzen da yo. Ne?.*  
Tidak apa-apa. Ya kan?  
Kotarou : うん。  
Un.  
Ya?

***Chinatsu kemudian menjelaskan alasannya bertemu dengan Kotarou kepada Akane.***

- Chinatsu : 安曇君駅前のじゅくってさあ、  
*Azumi kun eki mae no Juku tte saa,*  
Azumi les dekat stasiun,  
Akane : あ、うん。  
*A, un.*  
A, iya.  
Chinatsu : 私も行こうかなって、ね。  
*Watashi mo ikou kana tte, ne?*  
Sepertinya aku juga mau les disitu. Iya kan?  
Kotarou : うん。  
Un.  
Iya.

***Akane terkejut karena Chinatsu ingin les ditempat yang sama dengan Kotarou.***

- Akane : え。  
E.  
E?  
Chinatsu : 茜も行く。見学。部活引退遅いし、私成績悪いから、  
*Akane mo iku? Kengaku. Bukatsu intai osoi shi, watashi seiseki warui kara.*  
Akane mau ikut melihat pembelajarannya? Pensiun dari klub juga telat dan nilaiku jelek.  
Akane : そんなこと、  
*Sonna koto,*  
Itu tidak benar.

***Chinatsu lalu berdiri, berterima kasih kepada Kotarou dan pamit pergi meninggalkan Kotarou dan Akane.***

- Chinatsu : ありがとうな、色々、  
*Arigatou na, iro iro.*  
Terima kasih yaa atas semuanya.  
Kotarou : うん。  
Un.

Iya.  
 Chinatsu : じゃ茜、後でね。  
*Ja Akane, ato de ne.*  
 Baiklah Akane, sampai nanti ya.

***Saat Chinatsu telah pergi, Akane terlihat cemburu melihat Kotarou dan Chinatsu terlihat akrab.***

*Tsuki ga Kirei, Episode 5, 10:27-11:21*

Pada adegan ini, Akane Mizuno menunjukkan penerapan konsep *Kuuki wo Yomu* dengan menahan perasaan cemburu dan kecewa saat mendapati pacarnya, Kotarou, sedang berbicara berdua dengan sahabatnya, Chinatsu, di perpustakaan. Meskipun sebenarnya Akane merasa marah dan canggung, ia memilih untuk menyembunyikan perasaannya (*tatemaie*) demi menjaga hubungan pertemanannya dengan Chinatsu, yang telah ia kenal sejak lama dan juga diketahui menyukai Kotarou. Akane bahkan berbohong bahwa ia tidak datang ke perpustakaan untuk menemui Kotarou, sebagai bentuk usaha untuk menghindari potensi konflik atau kecanggungan yang bisa merusak persahabatan mereka. Dalam situasi ini, Akane menggunakan strategi *Kuuki wo Yomu* berupa memahami konteks budaya dan sejarah lawan bicara, yaitu menyadari kedekatannya dengan Chinatsu dan pentingnya menjaga keharmonisan sosial. Sikap Akane mencerminkan nilai budaya Jepang yang menekankan pentingnya pengendalian diri, empati, serta penghindaran konfrontasi demi memelihara hubungan baik dalam interaksi sosial sehari-hari.

### **Strategi 2: Membaca Ekspresi Mikro dan Isyarat non-verbal**

Dalam budaya komunikasi Jepang yang sarat implikasi, makna sejati suatu pesan sering tersirat melalui bahasa tubuh atau ekspresi singkat seperti senyuman samar, anggukan pelan, atau kerutan alis sesaat. Ekspresi mikro ini bisa menunjukkan perasaan yang sebenarnya (*honne*) meskipun secara verbal seseorang menyampaikan sesuatu yang berbeda (*tatemaie*). Kemampuan menangkap dan menafsirkan isyarat non-verbal dengan tepat memungkinkan seseorang untuk memahami suasana emosional lawan bicara, menyesuaikan respons mereka, dan menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis. Berikut contoh datanya:

#### **Informasi situasi percakapan**

Yang berbicara : Aira Miyamoto dan Imazu Miyu  
 Lawan bicara : Akane Mizuno  
 Tempat : Halaman kuil Yasaka  
 Suasana : Aira dan Imazu sedang makan, namun Akane kelihatan gelisah  
 Hubungan antar tokoh : Teman sekelas

#### **Konteks percakapan**

Pada adegan ini Akane terlihat gelisah dengan terus menerus melihat jam di ponselnya. Dikarenakan ia memiliki janji kengan dengan Kotarou di jam yang berdekatan saat itu. Ketika ia menyampaikan bahwasanya ia memiliki urusan lain kepada temannya, temannya malah terkesan memaksa agar ia memberitahukan urusannya. Untuk menghilangkan rasa canggung saat ditanya, ia pamit pergi membeli minum. Lalu ketika kembali, ia pun masih melihat jam pada ponselnya. Melihat gerak gerik serta respon Akane pada saat itu, Aira memutuskan untuk mengajak Imazu pergi agar Akane bisa menyelesaikan urusannya tersebut.

#### **Transkripsi dialog**



***Saat Aira dan Imazu terlihat begitu menikmati makanannya, Akane dengan sambil terus-terusan memegang ponselnya, ia mulai berbicara.***

- Akane : あのう、私用事が  
*Anou, watashi youji ga*  
Anu, aku ada urusan.
- Aira : え、何。  
*e, nani.*  
Hah? Apa?
- Akane : 買い物。  
*Kaimono.*  
Belanja.

**Akane sedang berbohong kepada Imazu dan Aira**

- Imazu : 一緒に行く。  
*Isshoni iku.*  
Mari pergi bersama.
- Aira : どこ。  
*Doko.*  
Di mana?
- Akane : あのう、  
*Anou,*  
Umm..

**Akane kembali gugup, tidak mampu menjawab pertanyaan dari Aira.**

- Aira : いいのよ。  
*Ii no yo.*  
Beritahu kami.
- Imazu : 友達じゃん。  
*Tomodachi jan.*  
Kita teman kan ya?
- Akane : 飲み物。  
*Nomimono.*  
Aku pergi beli minum.

**Akane berusaha mengalihkan pembicaraan dengan pergi sebentar membeli minuman.**

- Imazu : デート。なんで隠すんだらう。友達なのにねえ、  
*Deeto. Nande kakusun darou. Tomodachi na noni nee,*  
Kencan? Kenapa disembunyikan? Padahal teman kan ya..
- Aira : どうしたの。  
*Doushita no.*  
Ada apa?
- Akane : ううん。  
*Uun.*  
Tidak.
- Imazu : 何。用事。ないの。  
*Nani? Youji? Nai no?*  
Kenapa? Ada urusan? Tidak ada?

**Imazu terkesan mendesak dan memaksa Akane untuk berbicara mengenai urusan yang dimaksud oleh Akane.**

- Aira : もういいじゃん。かわいそう。じゃ、行こうみゆ。ほら、  
*Mou ii jan? kawai sou. Ja, ikou Miyu. Hora,*  
Sudahlah. Kasihan. Baiklah, ayo kita pergi Miyu. Ayo,
- Imazu : え、ちょっと、

*E, chotto,*  
Em, tapi..  
Aira : 後でね。  
*Atode ne.*  
Sampai nanti ya.

***Aira akhirnya mencairkan suasana. Di sini Aira meninggalkan Akane yang sejak tadi gelisah dan gugup karena ditanya terus-menerus oleh Imazu.***

*Tsuki ga Kirei, Episode 4, 13:35-14:40*

Pada adegan ini, terlihat bagaimana Aira Miyamoto dan Imazu Miyu, teman sekelas Akane Mizuno, perlahan menyadari kegelisahan yang ditunjukkan Akane saat mereka bersama di halaman Kuil Yasaka. Akane berkali-kali melihat ponselnya karena ia memiliki janji kencan dengan Kotarou, namun demi menjaga perasaan teman-temannya, ia tidak langsung mengungkapkan alasan sebenarnya dan berkilah hendak membeli minuman. Meskipun awalnya Aira dan Imazu penasaran dan mendesak Akane untuk memberi tahu urusannya, Aira akhirnya menangkap isyarat nonverbal seperti raut wajah dan sikap canggung Akane, lalu memutuskan untuk mengajak Imazu pergi agar Akane bisa menyelesaikan urusannya sendiri. Dalam situasi ini, Aira menerapkan strategi *Kuuki wo Yomu* dengan membaca ekspresi mikro dan gerak-gerik Akane, menunjukkan kepekaan sosial untuk menghindari konflik atau tekanan yang tidak perlu. Sikap ini mencerminkan nilai penting dalam komunikasi masyarakat Jepang, yaitu menjaga harmoni kelompok dan menghormati kebutuhan emosional orang lain meskipun tanpa penjelasan verbal eksplisit.

### **Strategi 3: Memahami Konteks Situasi dimana Percakapan Berlangsung**

Dalam budaya komunikasi Jepang yang berkonteks tinggi, pesan tidak selalu disampaikan secara langsung, melainkan tersirat dalam keadaan sekitar misalnya, apakah percakapan terjadi di depan banyak orang, saat suasana formal, atau ketika lawan bicara sedang sibuk atau tertekan. Dengan memperhatikan konteks situasi, seseorang dapat menilai apakah suatu pembicaraan pantas dilanjutkan, apakah waktunya tepat untuk menyampaikan sesuatu, atau sebaiknya menahan diri demi menjaga kenyamanan bersama. Kemampuan ini menjadi salah satu inti dari *Kuuki wo Yomu*. Berikut contoh datanya:

#### **Informasi situasi percakapan**

Yang berbicara	: Takumi Hira
Lawan bicara	: Akane Mizuno
Tempat	: Di pinggir lapangan turnamen lari
Suasana	: Gugup dan canggung
Hubungan antar tokoh	: Senior-Junior

#### **Konteks percakapan**

Pada adegan ini Akane terlihat gugup dan gelisah karena sedang menunggu gilirannya berlari. Ia terlihat sedang berada di pinggir lapangan dan memegang boneka kesayangannya. Boneka kecil itu sering ia pegang saat sedang merasa tidak nyaman. Lalu datang Hira menghampiri Akane. Hira menyampiri Akane untuk menyemangatnya sekaligus menyampaikan perasaannya. Walaupun begitu, rasa gugup Akane tak kunjung reda, ia terus saja melihat ke lapangan dan tidak bisa tenang. Melihat hal itu, Hira tidak berani menyatakan perasaannya dan kembali ke teman-temannya. Hira lalu berpamitan dan meninggalkan Akane sendirian.

#### **Transkripsi dialog**



- Hira : もうすぐだどろう。  
*Mou sugu darou.*  
Sebentar lagi ya.
- Akane : うん  
*Un.*  
Iya.
- Hira : 自己ベスト出せよ。  
*Jiko besuto dase yo.*  
Keluarkan kemampuan terbaikmu.
- Akane : うん、どうだろう。  
*Un, Dou darou.*  
Iya, Bagaimana ya?

***Akane merasa gugup terlihat dari dia yang memegang bonekanya dan fokus melihat ke lapangan di depannya.***

- Hira : いけるって、水野の頑張ってたの俺見てきたし、  
*Ikeru tte, Mizuno no ganbatteta no ore mite kita shi,*  
Pasti bisa. Aku melihat Mizuno sangat berjuang keras.

***Hira berusaha menyemangati Akane.***

- Akane : あ、うん。  
*A, Un.*  
A, Iya.

***Akane merasa tidak percaya diri dan masih terlihat gugup karena pertandingannya akan dimulai sebentar lagi.***

- Hira : お互い、頑張ろうな。  
*Otagai, ganbarou na.*  
Mari kita sama-sama melakukan yang terbaik.
- Akane : うん。  
*Un.*  
Iya.
- Hira : なあ、  
*Naa,*  
Naa,

***Hira melihat akane cukup lama dan terdiam***

- Akane : うん。  
*Un.*  
Iya.

***Akane melihat ke arah Hira dan menunggu jawaban***

- Hira : 水野、  
*Mizuno,*  
Mizuno,
- Tonari san : ファイト理恵!  
*Faito Rie!*  
Semangat ya Rie !
- Hira : やっぱいいや。じゃ、  
*yappa, ii ya. Jaa.*  
Anu, nggak jadi deh. Sampai jumpa.

***Hira tersentak karena teriakan dari seseorang yang ada di sampingnya, lalu***

***mengurungkan niatnya untuk berbicara lebih lanjut kepada Akane karena dia terlihat sangat fokus. Hira akhirnya meninggalkan Akane yang kebingungan***

*Tsuki ga Kirei*, Episode 3, 14:21-15:11

Pada adegan ini, terlihat jelas bagaimana Takumi Hira menerapkan konsep *Kuuki wo Yomu* saat berinteraksi dengan Akane Mizuno di pinggir lapangan turnamen lari. Hira awalnya berniat menyemangati Akane sekaligus mengungkapkan perasaan sukanya, namun ketika menyadari Akane sedang gugup, gelisah, dan berusaha fokus pada persiapannya, Hira memilih untuk menahan diri. Keputusan Hira untuk tidak memaksakan pembicaraan tentang perasaannya mencerminkan kepekaan emosionalnya dan penghormatan terhadap kondisi lawan bicaranya, di mana ia lebih mengutamakan kebutuhan dan prioritas Akane saat itu ketimbang memuaskan egonya sendiri. Strategi komunikasi ini mencerminkan budaya *Kuuki wo Yomu* yang menekankan pentingnya memahami konteks situasi, membaca suasana, dan menghindari potensi ketegangan demi menjaga keharmonisan interaksi. Dengan demikian, sikap Hira dalam adegan ini bukan hanya menunjukkan kedewasaan emosional, tetapi juga menjadi representasi nilai-nilai komunikasi khas masyarakat Jepang yang mengedepankan harmoni sosial dan empati.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap 12 episode anime *Tsuki ga Kirei*, ditemukan sepuluh adegan yang memperlihatkan penerapan budaya *Kuuki wo Yomu* antar tokoh, yang diklasifikasikan ke dalam tiga strategi utama menurut teori Lufkin (2020), yaitu memahami konteks budaya dan sejarah petutur, membaca ekspresi mikro dan isyarat non-verbal, serta memahami konteks situasi percakapan. Para tokoh dalam anime ini menunjukkan kemampuan membaca suasana dengan menahan perasaan pribadi, memperhatikan gerak-gerik lawan bicara, serta menyesuaikan perilaku sesuai keadaan, demi menjaga keharmonisan sosial dan menghindari konflik. Contohnya, Akane menekan rasa cemburunya terhadap Chinatsu demi menjaga persahabatan, Aira memahami kegelisahan Akane dengan membaca isyarat non-verbalnya, serta Hira menahan niat mengungkapkan perasaan karena melihat Akane sedang fokus dan gugup menjelang lomba. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa *Kuuki wo Yomu* bukan sekadar strategi komunikasi sehari-hari, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai penting dalam budaya Jepang seperti empati, pengendalian diri, konformitas, dan penghormatan terhadap perasaan orang lain, yang semuanya berperan penting dalam menciptakan interaksi sosial yang harmonis.

#### **Saran**

Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian *Kuuki wo Yomu* dengan menganalisis penerapannya tidak hanya dalam media anime, tetapi juga dalam kehidupan nyata melalui wawancara atau observasi langsung terhadap remaja Jepang atau orang dewasa di berbagai situasi sosial, seperti di sekolah, tempat kerja, atau lingkungan keluarga. Peneliti dapat menggunakan pendekatan etnografi untuk mengeksplorasi bagaimana individu dari latar belakang usia, gender, atau profesi yang berbeda mempraktikkan *Kuuki wo Yomu* dalam interaksi sehari-hari.

#### **E. Referensi**

- Adnyani, K. E. K. (2020). *The Importance of Understanding Meaning Ambiguity in Japanese (Aimai)*. April, 80–87.
- Bozarslan, R. (2024). *Reading the Air: A study on the relationship between Japan's overtime work culture and universal human rights*.
- Broeder, P. (2021). Informed Communication in High Context and Low Context Cultures. *Journal of Education, Innovation and Communication*, 3(1), 13–24. <https://doi.org/10.34097/jecom-3-1-june21-1>
- Davies, R. J., & Ikeno, O. (2002). *The Japanese Mind*. Tuttle Publishing.
- Hernawan, W., & Pienrasmi, H. (2021). *Komunikasi Antarbudaya (Sikap Sosial dalam Komunikasi Antaretnis)*. Pustaka Media.
- Indahningrum, M., Soepardjo, D., & Roni, R. (2021). Non-Verbal Communication on Imperative Speech in Japanese and Indonesian. *J-Litera: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya*

- Jepang*, 3(2), 62. <https://doi.org/10.20884/1.jlitera.2021.3.2.4587>
- Iqbal, C. I. (2018). Budaya Komunikasi Dalam Masyarakat Jepang. *Walasuji*, 9(1), 113–127.
- Kimura, T. (2010). Keitai, Blog, and Kuuki -wo-yomu ( Read the atmosphere ): Communicative Ecology in Japanese Society. *EPIC Proceedings*, 199–215.
- Lufkin, B. (2020). *How Reading the Air Keeps Japan Running*. BBC. <https://www.bbc.com/worklife/article/20200129-what-is-reading-the-air-in-japan>
- Oktavia, D. H., Sinaga, M., & Suri, I. (2022). Budaya Aimai dalam Anime Flying Witch Karya Katsushi Sakurabi. *Ayumi: Jurnal Budaya, Bahasa dan Sastra*, 9(2), 86–100. <https://doi.org/10.25139/ayumi.v9i2.4398>
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2014). *Komunikasi Lintas Budaya*. Salemba Humanika.
- Wahyuni, N. S., & Izmayanti, D. K. (2021). Penyesuaian Diri Peserta Magang Terhadap Budaya Jepang: Studi Kasus Kenshusei Sumatera Barat Di Jepang. *Hikari: Jurnal Bahasa dan Kebudayaan*, 1(1), 15–24. <https://doi.org/10.37301/hikari.v1i1.5>